

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian serta mengulas secara singkat mengenai prosedur penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik remaja pada usia Sekolah Menengah Kejuruan atau setara dengan Sekolah Menengah Atas adalah sudah mulai masuk pada hubungan teman sebaya, dalam arti remaja harus sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana remaja dapat mengembangkan interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya. Namun tidak jarang remaja menghadapi berbagai hambatan dalam hubungan dengan teman sebaya di sekolah. Salah satunya adalah masih maraknya fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah yang tentunya dapat mengakibatkan siswa merasa tertindas dan menjadi korban dari perilaku *bullying* di sekolah.

Padahal seperti yang kita ketahui selain tempat untuk mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya, sekolah juga merupakan tempat dimana individu menuntut ilmu. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada siswa yang mengalami penindasan seperti perilaku *bullying* yang dilakukan teman sebayanya sendiri di lingkungan sekolah.

Beberapa contoh kasus siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah seperti, Fifi Kusri (13) pada tanggal 15 Juli 2005 mengakhiri hidupnya karena sering diledek sebagai anak tukang bubur oleh teman – teman sekolahnya (Kick Andy, Juni 2007), Muhammad Fadil (17), bolos sekolah karena sering dipalak dan dipukuli oleh kakak kelasnya (Nova edisi November 2007). Fenomena *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan ialah kasus 43 pelajar SMK Arrahman Cianjur yang diamankan polisi yang melukai dua orang pelajar (Kapanlagi.com, 28 Agustus 2008), kasus tewasnya Anuari, seorang pelajar SMK Telenika Palembang (Sriwijaya Post, 2 Februari 2009). Selain itu, kegiatan inisiasi seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari (Rizkysutji, 2008). Kegiatan yang seharusnya bertujuan memperkenalkan sekolah dan program yang ada di sekolah, malah melenceng menjadi ajang untuk memermalukan para siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi. Hasil studi yang dilakukan oleh Huneck pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa 10-16 % siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Kejadian tersebut di atas merupakan segelintir kasus mengenai *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain kasus tersebut di atas, masih banyak sekali kasus *bullying* di sekolah yang belum terungkap padahal Sekolah merupakan tempat individu belajar bagaimana membina hubungan baik dengan teman sebaya. Namun disadari atau tidak, di beberapa sekolah di Indonesia, masih

banyak terjadi kasus *bullying*. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh pakar ahli intervensi *bullying* dari Amerika Amy Huneck yang mengungkapkan bahwa 10-16% siswa Indonesia mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan, ataupun didorong.

Ironisnya lagi, sebagian besar orang menganggap kasus *bullying* merupakan hal yang sangat wajar terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa selama tahun 2004-2006 pada 3 SMA di dua kota besar di Pulau Jawa, bahwa satu dari lima guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan. Bahkan, satu dari empat guru berpendapat bahwa 'sesekali penindasan' tidak akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis siswa. Ternyata bukan hanya pihak sekolah yang terkesan lepas tangan terhadap *bullying* yang dilakukan di lingkungan mereka, akan tetapi Amy Huneck juga dalam penelitiannya menemukan bahwa 9 dari 10 orang dewasa yang diwawancarai menganggap *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain.

Mengenai hal ini korban yang benar-benar merasa dirugikan ketika perilaku *bullying* dianggap sebagai suatu kewajaran yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* dilakukan oleh orang yang lebih kuat terhadap yang lemah, baik kelompok maupun perorangan, sehingga korban merasa tidak berdaya untuk melawan karena sadar kekuatannya tidak seimbang. Korban *bullying* biasanya menjadi stres akibat rasa takut yang luar biasa.

Korban *bullying* akan menjadi anak yang gelisah atau khawatir, lemah dalam akademik, lemah konsentrasinya dan kurang populer serta kurang merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Selain itu, korban juga memiliki kelemahan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya, kurang memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Riauskina dkk. (2005), ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.

Selain itu, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja bolos sekolah karena rasa takut akan menerima penindasan dari pelaku *bullying*.

Marr dan Field (Coloroso, 2006: 113) menjelaskan istilah bunuh diri karena penindasan untuk mendeskripsikan tindakan bunuh diri anak korban *bullying*. Di Inggris, setidaknya 16 anak memilih bunuh diri setelah dipukuli oleh teman-teman sebayanya.

Seperti yang kita ketahui, individu pada fase remaja merupakan periode yang sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dan menimbulkan kekhawatiran dalam proses kehidupan. Jika pada usia ini siswa menjadi korban *bullying* hal tersebut tentunya akan menimbulkan efek negatif baik secara fisik maupun psikis pada perkembangan individu selanjutnya.

Selain itu, apabila dibiarkan terus menerus perilaku *bullying* dapat menyebabkan terbentuknya perilaku baru berupa tindak kekerasan maupun kriminal. Jika dibiarkan anak yang menjadi korban *bullying* juga kemungkinan nantinya akan menjadi pelaku *bullying*, hal ini diakibatkan dari dorongan untuk melakukan “balas dendam” terhadap pelaku *bullying* sebelumnya yang tidak bisa tersampaikan sehingga korban yang menjadi pelaku *bullying* melampiaskannya pada orang yang lebih lemah darinya untuk dijadikan sebagai korban *bullying*.

Maka dari itu, untuk mengatasi segala dampak buruk yang mungkin terjadi pada siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diperlukan intervensi. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif bantuan bagi siswa korban *bullying* ialah dengan mengembangkan suatu layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu, untuk menyusun dan memberikan suatu layanan yang tepat sasaran, maka diperlukannya data-data aktual mengenai *bullying*. Maka, pembimbing dapat menilai kecenderungan siswa terhadap perilaku tersebut dan memikirkan bentuk bimbingan yang bersifat kuratif untuk membantu siswa korban *bullying*. Dengan demikian, maka penelitian ini akan menghasilkan **“Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan”**.

B. Rumusan Masalah

Perilaku *bullying* di sekolah dapat menimbulkan banyak sekali dampak buruk. Korban *bullying* biasanya menjadi stres akibat rasa takut yang luar biasa. Bila ini terjadi pada anak sekolah maka dapat dipastikan anak tersebut akan sangat terganggu konsentrasi belajarnya dan upaya bimbingan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa korban *bullying*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik empat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung?
2. Bentuk *bullying* apa saja yang dialami empat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung?
3. Apa akibat yang dirasakan empat siswa yang menjadi korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung?
4. Layanan Bimbingan dan Konseling seperti apa yang diperlukan oleh siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menyusun layanan responsif bagi penanganan siswa korban *bullying* yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan siswa korban *bullying*.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk :

1. memperoleh karakteristik empat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung
2. memperoleh bentuk *bullying* yang diterima oleh empat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung
3. memperoleh gambaran dari akibat perilaku *bullying* terhadap empat siswa yang menjadi korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung
4. Menyusun Rancangan Layanan Bimbingan dan Konseling berupa layanan responsif bagi siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan gambaran bentuk perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi korban *bullying*
Akan memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan korban *bullying*.
2. Bagi pembimbing di sekolah
Mengetahui rancangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk menangani siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan.
3. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Sebagai bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah yang berkenaan dengan praktek bimbingan dan konseling bagi remaja dan memberikan sumbangan bagi pengembangan teori perilaku *bullying* terutama dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dilakukannya penelitian ini, antara lain :

1. Fenomena *bullying* pada siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan perlu mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar fenomena *bullying* ini tidak terjadi terus menerus.
2. Para siswa yang dulunya menjadi korban *bullying* seniornya menyimpan rasa balas dendam dan mengulangi tindakan yang serupa kepada para juniornya
3. Pendekatan yang bersifat individual (konseling) dan mediasi yang dipadukan dengan komitmen bersama antara pihak sekolah, orang tua, dan konselor dapat mereduksi terjadinya *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

F. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku sosial anak dalam kegiatan sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus. Teknik studi kasus digunakan agar penelitian terfokus pada satu fenomena yang ingin dikaji dan ingin dipahami secara mendalam.

2. Instrumen

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan menempatkan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya akan melaporkan hasil penelitian ini.

3. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan lain sebagainya. Data primer akan diperoleh melalui wawancara dan data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen. Observasi dan wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui gambaran bentuk *bullying* yang terjadi di SMKN 11 Kota Bandung dilakukan pada guru

pembimbing. Selain itu observasi dan wawancara juga dilakukan pada korban untuk mengetahui karakteristik dan dampak yang dialami korban *bullying*. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi.

4. Analisis Data

Pekerjaan analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasar pada jenis data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Proses analisis data dilakukan dilakukan secara logis, rasional, dan berkelanjutan dari awal sampai akhir berdasarkan pada konsep yang telah dikaji sebelumnya.

5. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMKN 11 Kota Bandung. Subjek penelitian adalah siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* di Sekolah.

Teknik yang akan digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat berupa orang yang paling tahu apa yang kita harapkan.

Alasan memilih SMKN 11 Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat adanya fenomena *bullying* di sekolah tersebut.